

**PENDIDIKAN TENTANG MULTIKULTURALISME  
DALAM CERITA PENDEK KARYA PENULIS  
PRIBUMI AMERIKA [EDUCATING ABOUT  
MULTICULTURALISM USING A SHORT STORY BY  
A NATIVE AMERICAN AUTHOR]**

**Lestari Manggong**

Universitas Padjadjaran, Bandung, Jawa Barat

[lestari.manggong@unpad.ac.id](mailto:lestari.manggong@unpad.ac.id)

**Abstract**

This paper discusses the contribution that reading a short story written by Native American author Sherman Alexie makes in the multicultural education. The story discussed is “This is What it Means to Say Phoenix, Arizona,” which displays cultural conflicts between Native Americans and Americans within the two main characters. In the discussion, the way such cultural conflicts are presented will be highlighted in terms of representing similar situations which can be reflected by students as individuals with multicultural identities. Cultural perceptions on the story will be discussed using the concept of multiculturalism as proposed by Menand (1995) and Native American literature by Parker (2004). Students’ perceptions on multiculturalism shown in this paper are taken from the students’ papers discussing multiculturalism, which are a required final assignment for the FSIP course. This paper will then have its proposed final conclusion that in compromising multicultural identities, a strategy of tug and let loose is needed.



**Keywords:** education, multiculturalism, literature, Native American, Sherman Alexie

### **Abstrak**

Makalah ini membahas tentang kontribusi pembacaan cerita pendek (cerpen) karya penulis pribumi Amerika, Sherman Alexie, dalam pendidikan multikulturalisme. Cerpen yang dibahas berjudul "This is What it Means to Say Phoenix, Arizona," yang di dalamnya terdapat konflik kultural antara Pribumi Amerika dan Amerika dalam diri dua karakter utamanya. Dalam pembahasan akan diperlihatkan bagaimana konflik kultural tersebut merepresentasi situasi sejenis yang dapat direfleksikan oleh mahasiswa, sebagai individu yang memiliki identitas kultural yang beragam. Pandangan-pandangan kultural yang beragam dalam cerpennya akan dibahas menggunakan konsep multikulturalisme Menand (1995) dan kesusastraan pribumi Amerika oleh Parker (2004). Pandangan-pandangan mahasiswa tentang multikulturalisme yang disampaikan dalam makalah ini bersumber dari makalah mahasiswa, yang membahas cerpen tersebut. Pembahasan pada makalah ini kemudian akan mengerucut pada suatu pandangan bahwa pada akhirnya diperlukan strategi tarik-ulur dalam upaya mengompromikan keragaman identitas kultural.

**Kata kunci:** pendidikan, multikulturalisme, kesusastraan, Pribumi Amerika, Sherman Alexie

### **Pendahuluan**

Multikulturalisme erat kaitannya dengan Amerika Serikat, mengingat dari latar belakang sejarah berdirinya negara tersebut, Amerika dihuni dan dibangun oleh imigran yang datang dari berbagai benua di dunia (Manggong, 2017, hal. 60). Selain imigran, keberadaan bangsa Pribumi Amerika juga memperkaya multikulturalisme di Amerika. Karya sastra yang ditulis oleh penulis Pribumi Amerika



## **Pendidikan tentang Multikulturalisme dalam Cerita Pendek Karya Penulis Pribumi Amerika**

merepresentasi konflik serta masalah apa saja yang dihadapi oleh kaum Pribumi Amerika yang tinggal dan hidup di keantaraan identitas kultural Pribumi Amerika dan Amerika. Dalam cerpen berjudul *“This is What it Means to Say Phoenix, Arizona”* yang ditulis oleh Sherman Alexie, salah seorang penulis Pribumi Amerika yang karya-karyanya telah diakui baik secara nasional maupun secara internasional, dihadirkan persitegangan multikultural antara identitas kultural Pribumi Amerika dan identitas kultural Amerika yang dialami oleh dua karakter utamanya. Persitegangan inilah yang akan difokuskan pembahasannya dalam tulisan ini.

Sebagai karakter yang merepresentasi bangsa Pribumi Amerika, konflik yang dialami Victor dan Thomas, dua karakter utama dalam cerpennya, dalam cerpen Alexie berpotensi menyebabkan pembaca cerpen tersebut merefleksikan yang dialami kedua karakter tersebut dan membandingkannya dengan situasi yang dialami oleh pembaca. Secara khusus, situasi ini dialami oleh mahasiswa yang mengikuti Mata Kuliah *Further Studies in Prose* (FSIP) di Program Studi Sastra Inggris Universitas Padjadjaran. Pertanyaan tentang apakah signifikansinya bagi mahasiswa Indonesia mempelajari karya sastra Amerika dan apa kontribusi pengetahuannya bagi mereka dalam taraf riil, sedikit banyak dapat terjawab dalam tulisan ini. Membaca dan memahami karya-karya marjinal semacam cerpen yang ditulis oleh Alexie ini membantu mahasiswa melihat ke dirinya sendiri dan mengidentifikasi relevansi isu yang disampaikan dalam cerpen tersebut terhadap isu yang dihadapi mereka sendiri. Kemiripan-kemiripan dalam hal pengalaman tentang berada dalam kondisi keantaraan yang disampaikan dalam cerpen tersebut dapat menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk dapat menalarkan persitegangan multikultural yang terjadi dalam diri mahasiswa tersebut.

Dalam pembahasannya, aspek multikulturalisme dalam cerpen Alexie akan dilihat menggunakan konsep multikulturalisme Menand (1995). Sedangkan kekhasan dan kontribusi kesusastraan Pribumi Amerika akan dilihat menggunakan pembahasan tentang kesusastraan Pribumi Amerika oleh Parker (2004). Kedua konsep tersebut membantu memahami esensi dari kondisi multikultural khususnya di Amerika, dan juga membantu memahami kecenderungan-kecenderungan khas karya sastra Pribumi Amerika yang memengaruhi struktur narasi cerpen



Alexie. Dalam tataran narasi, akan terlihat bahwa kerap kali ada kebutuhan untuk melakukan kilas balik atau bahkan melihat ke zona dunia non-riil. Gerakan maju-mundur dalam zona riil dan non-riil ini menunjukkan adanya kehadiran oposisi biner antara yang modern dan yang tradisional. Dengan terlihatnya kecenderungan-kecenderungan ini, maka dapat muncul pandangan-pandangan tertentu tentang identitas multikultural yang dihadirkan dalam cerpennya.

Pandangan-pandangan tersebut kemudian akan ditelaah lebih jauh lagi untuk dapat dilihat signifikansinya terhadap cara pandang mahasiswa tentang identitas multikultural mereka. Cara pandang ini tercermin dari pembahasan mereka tentang cerpen tersebut dalam makalah yang mereka tulis sebagai salah satu persyaratan Mata Kuliah FSIP. Akan tampak bahwa sedikit banyak mahasiswa dapat berelasi dengan cerpen tersebut dengan cara yang beragam. Dari titik ini, pembahasan pada makalah ini pada akhirnya akan tiba pada simpulan bahwa pada akhirnya diperlukan strategi tarik-ulur dalam upaya mengompromikan keragaman identitas kultural.

### **Identitas Bangsa Pribumi Amerika dalam “*This is What it Means to Say Phoenix, Arizona*”**

Bangsa Pribumi Amerika, sebagai kelompok orang yang juga berperan memperkaya multikulturalisme di Amerika, dinaungi keberadaannya oleh Pemerintah federal Amerika di tempat khusus yang disebut dengan area reservasi bangsa Pribumi Amerika. Area reservasi ini tersebar di 12 wilayah di Amerika Serikat, dan pemantauannya berada di bawah Biro Urusan Suku Indian (*Bureau of Indian Affairs*) Pemerintah Federal Amerika Serikat. Suku bangsa Pribumi Amerika tersebar di hampir seluruh pelosok Amerika, terbentang dari wilayah Alaska, wilayah Barat Laut, wilayah Rocky Mountain, wilayah Great Plains, wilayah Midwest, wilayah Pasifik, wilayah Barat, wilayah Navajo, wilayah Barat Daya, wilayah Timur Oklahoma, wilayah Southern Plains, dan wilayah Timur:



## Pendidikan tentang Multikulturalisme dalam Cerita Pendek Karya Penulis Pribumi Amerika

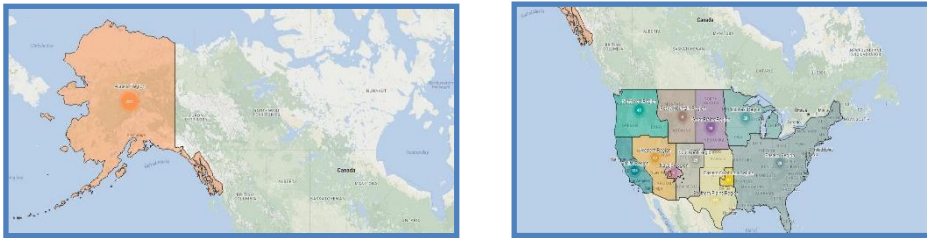


Figure 1. Persebaran suku bangsa ribumi Amerika diambil dari

[https://www.bia.gov/tribalmap/DataDotGovSamples/tld\\_map.html](https://www.bia.gov/tribalmap/DataDotGovSamples/tld_map.html)

Wilayah Alaska terdiri atas 227 suku, wilayah Barat Laut terdiri atas 45 suku, wilayah Rocky Mountain terdiri atas 8 suku, wilayah Great Plains terdiri atas 16 suku, wilayah Midwest terdiri atas 30 suku, wilayah Pasifik terdiri atas 104 suku, wilayah Barat terdiri atas 42 suku, wilayah Navajo terdiri atas 1 suku, wilayah Barat Daya terdiri atas 25 suku, wilayah Timur Oklahoma terdiri atas 20 suku, wilayah Southern Plains terdiri atas 24 suku, dan wilayah Timur terdiri atas 30 suku.

Dua karakter utama dalam *“This is What it Means to Say Phoenix, Arizona,”* Victor dan Thomas *builds-the-fire* (selanjutnya disebut Thomas), berasal dari suku Spokane, yang tinggal dalam area reservasi yang berada di wilayah Barat Laut. Melalui sudut pandang Victor dan Thomas, tampak bahwa keduanya dihadirkan sebagai karakter yang berposisi biner; Victor berpandangan modern, dan Thomas berpandangan tradisional.

Victor berpandangan modern karena:

- Ia menganggap bahwa tidak ada salahnya mereka sebagai bangsa Pribumi Amerika merayakan perayaan Hari Kemerdekaan Amerika, dan
- Ia menganggap Thomas aneh karena Thomas selalu bercerita tentang hal-hal yang tidak ingin didengarnya, seperti tentang masa kecil mereka atau tentang ayah Victor.

Sebaliknya, Thomas berpandangan tradisional karena:



- Ia mempertanyakan kenapa mereka sebagai bangsa Pribumi Amerika yang merupakan penduduk asli Amerika harus ikut merayakan Hari Kemerdekaan Amerika seperti orang Amerika kulit putih yang lain, sementara bangsa mereka sejak nenek moyang mereka menempati tanah Amerika tidak ada kebutuhan mengusir bangsa Inggris pergi dari tanah Amerika, dan
- Ia masih mempertahankan tradisi lisan bangsa Pribumi Amerika melalui upaya-upayanya mengisahkan tentang leluhur bangsanya.

Kontras yang terlihat pada keduanya ini memunculkan tegangan yang pada intinya memproblematisasi keberadaan bangsa Pribumi Amerika di negara Amerika. Kontras yang dihadirkan juga memunculkan perbedaan pandangan-pandangan kultural sebagai bangsa Pribumi Amerika.

Ketika di awal cerita narator mengemukakan keadaan di area reservasi tersebut, tampak bahwa ruang dan kesempatan untuk berkembang bagi penghuni reservasi tersebut sangat terbatas karena secara finansial mereka tidak mampu. Dengan sinis narator mengemukakan: *'Who does have money on a reservation, except the cigarette and fireworks salespeople?'* (Alexie, 1997, hal. 11). Dari pernyataan tersebut tampak bahwa hanya rokok dan kembang apilah yang laku dijual, dan ini menunjukkan pula kebiasaan bangsa Pribumi Amerika yang tinggal di reservasi; merokok (diasosiasikan dengan menganggur) dan menonton pertunjukan kembang api (diasosiasikan dengan melakukan kegiatan bersenang-senang). Kembang api kemudian dijadikan medium dalam cerpen ini untuk menunjukkan perbedaan pandangan antara Victor dan Thomas tentang keberadaan bangsa Pribumi Amerika. Dalam peristiwa kilas balik yang singkat, Thomas mempertanyakan: *'It's strange how us Indians celebrate the Fourth of July. It ain't like it was our independence everybody was fighting for'* (hal. 12), yang kemudian ditanggapi ringan oleh Victor: *'You think about things too much, ... It's just supposed to be fun'* (hal. 12). Percakapan singkat tersebut menunjukkan betapa Victor sudah menerima keadaan bahwa bangsanya telah mengikuti tradisi orang Amerika kulit putih Amerika, yaitu merayakan Hari Kemerdekaan Amerika. Sementara Thomas dalam pernyataannya menunjukkan bahwa dia tidak mengerti



## Pendidikan tentang Multikulturalisme dalam Cerita Pendek Karya Penulis Pribumi Amerika

logika kenapa bangsanya ikut merayakan kemerdekaan orang kulit putih Amerika, sedangkan mereka bukanlah orang kulit putih Amerika.

Dari kehadiran kontras antara cara pandang modern Victor dan cara pandang tradisional Thomas maka dapat terlihat adanya penyajian ironi. Contohnya adalah ketika Thomas menjelaskan kepada Victor bagaimana ia mengetahui bahwa ayah Victor meninggal. Thomas mengatakan: *'I heard it on the wind. I heard it from the birds. I felt it in the sunlight. Also, your mother was just in here crying'* (Alexie, 1997, hal. 12). Dalam kutipan tersebut, tampak bahwa tiga kalimat pertama merepresentasi cara-cara tradisional bangsa Pribumi Amerika mendengar kabar; mendengar dari hembusan angin, dari kicauan burung, dan dari sentuhan sinar matahari. Dengan kata lain, ketiga kalimat tersebut menunjukkan bahwa bangsa Pribumi Amerika masih sangat terhubung dengan alam. Namun ketiga kalimat tersebut kemudian dinegasi oleh kalimat terakhir yang menunjukkan bahwa Thomas mengetahui bahwa ayah Victor meninggal karena ia baru saja melihat ibu Victor menangis. Contoh lain adalah ketika mereka saling memberitahu apa yang akan dilakukan terhadap abu ayah Victor. Thomas memutuskan untuk membuang abu tersebut ke air terjun Spokane dan membayangkan bahwa ruh ayah Victor akan terbang seperti ikan salmon dan melompati jembatan di sana dan menemukan jalan pulang (hal. 18). Namun Victor memiliki cara pandang yang berbeda. Ia pun berencana membuang abu ayahnya ke air terjun Spokane, tapi dia sama sekali tidak membayangkan ruh ayahnya seperti yang dibayangkan Thomas. Dengan singkat dia hanya mengatakan: *'I thought it'd be like cleaning the attic or something. Like getting things go after they stopped having any use'* (hal. 18), yang berarti bahwa membuang abu ayahnya sama seperti membuang benda yang tidak akan dipakai lagi. Ayahnya telah menjalani hidupnya, dan setelah meninggal, misi hidup ayahnya telah selesai.

### Multikulturalisme Amerika dan Keberadaan Bangsa Pribumi Amerika

Pada bagian ini, perbedaan pandangan kultural akan dikaitkan dengan multikulturalisme di Amerika. Multikulturalisme, dalam versi sentrisnya, bermakna: *'emphasizing the contributions every group has made to American culture, and insisting that each group's particular interests and perspectives can be represented in every facet of the*



*associated life'* (Menand, 1995, hal. 346). Sebagai bagian dari komunitas multikultural, budaya dan tradisi bangsa Pribumi Amerika dilestarikan dalam reservasi-reservasi yang tersebar di berbagai wilayah di Amerika. Perspektif bangsa Pribumi Amerika sebagai bagian dari bangsa Amerika direpresentasikan dalam cerpen Alexie melalui suara-suara yang diujarkan oleh Thomas dan Victor. Secara analogis, Menand (1995) menyatakan bahwa kritik atas multikulturalisme mengira bahwa menjadi bagian dari sebuah komunitas yang multikultur lebih bagus bagi keberbedaan orang-orang yang tinggal dalam komunitas tersebut (hal. 336). Lebih lanjut Menand menyatakan bahwa mempertahankan diskusi tentang perbedaan adalah cara untuk mempertahankan keberbedaan tersebut. Diskusi semacam ini dapat menciptakan forum yang memungkinkan orang-orang untuk menghargai perbedaan. Lebih jauh lagi Menand menyatakan bahwa *'[m]ulticulturalism is only one of the ways in which the fact of diversity can be represented and accounted for in literary studies'* (hal. 336). Hal ini dapat dilihat sebagai cara untuk membuat Amerika tetap multikultural, yaitu dengan cara mengalokasikan daerah-daerah tertentu untuk bangsa Pribumi Amerika agar mereka dapat memiliki ruang gerak mereka sendiri.

Catatan statistik yang disediakan dalam argumentasi Menand menunjukkan bahwa: *'[a] much smaller percentage of the population is foreign-born than was the case earlier in the century: in 1930, 13.2 percent of Americans were born elsewhere; by 1980, the figure was down to 6.2 percent,'* dan bahwa *'[t]he rate of interracial marriage has increased dramatically: there were one million in 1990, triple the number in 1970. Half of all marriages involving Asian-Americans are now interracial'* (Menand, 1995, hal. 348). Hal ini mengimplikasikan bahwa multikulturalisme di Amerika telah bergeser ke arah baru yang menyebabkan semakin sedikit orang Amerika yang dapat mendefinisikan diri mereka berdasarkan etnisitas mereka. Ini merupakan contoh kekacauan ("meltdown") yang dialami oleh Amerika yang dipandang sebagai "*Melting Pot*" (hal. 348). Meskipun Amerika sebelumnya pantas diberi julukan "*Melting Pot*," namun seiring perkembangan, Amerika semakin lebih tepat disebut sebagai "*Salad Bowl*." Alasannya jelas, karena para pendatang dan bangsa Pribumi Amerika berkelompok dalam komunitasnya masing-masing. Data statistik dari proyek Biro Sensus (*The Census Bureau projects*)





## Pendidikan tentang Multikulturalisme dalam Cerita Pendek Karya Penulis Pribumi Amerika

menunjukkan bahwa *'the country will maintain roughly its present racial proportions (about 80 percent of Americans identify themselves as "white") well into the next century'* (hal. 348). Berdasarkan ras, multikulturalisme di Amerika dalam konteks ini pada dasarnya terdiri atas kaum kulit putih dan non-kulit putih.

Menand melanjutkan bahwa jika multikultural berarti perbedaan yang riil dan otentik, maka menurutnya Amerika telah menjadi semakin kurang multikultural, karena keberbedaan yang sesungguhnya sedikit demi sedikit menghilang. Tinggal dalam dunia yang multikultural berarti bahwa laki-laki dan perempuan, homoseksual dan heteroseksual, kaum kulit hitam dan kulit putih, Kristen dan Yahudi, dan berbagai komunitas yang berbeda etnis, dapat hidup dalam dunia yang tersegregasi. Asimilasi yang dipraktekkan dalam konsep *"Melting Pot"* tadi adalah hasil dari homogenisasi pemikiran yang mainstream. Dalam budaya populer Amerika misalnya, terdapat perdebatan tentang dominannya aktor kulit putih yang dinominasikan dalam penghargaan Oscar. Mulai tahun 2017, jenis ras dalam nominasi Osar terlihat lebih beragam dengan memunculkan lebih banyak aktor Afrika Amerika. Dalam dunia seni, kaum Afrika Amerika memiliki acara penghargaan khusus (*Black Entertainment Television/BET Awards*) untuk para seniman dari ras mereka. Ini merupakan contoh dari masyarakat yang multikultural. Contoh lain, bangsa Amerika Latin juga memiliki acara penghargaannya sendiri (*The Latin Academy of Recording Arts and Sciences*) untuk mengapresiasi prestasi yang diraih para musisi musik Latin. Dalam konteks yang direpresentasikan dalam cerpen karya Alexie, tampak bahwa Amerika mempertahankan multikulturalismenya dengan menyediakan ruang untuk bangsa Pribumi Amerika di penampungan untuk orang-orang tersebut. Yang awalnya merupakan niat baik, tidak berakhir baik, karena dengan tinggal di reservasi, bangsa Pribumi Amerika menjadi terdomestikasi. Mereka tidak dapat hidup secara nomaden di habitat alami mereka. Dari upaya-upaya kembali ke hal-hal yang tradisional yang dilakukan Thomas, tampak bahwa ada penyajian ironi di sini. Thomas, yang terus menerus mengajak bangsanya untuk kembali ke nilai-nilai leluhur justru tidak diindahkan. Tidak ada yang tertarik mendengar kisah-kisah yang diceritakan Thomas.

Parker (2004) menyatakan bahwa dalam kesusastraan Pribumi Amerika, *'the representation of orality and oral storytelling becomes a*



*means for Indian writers to imagine an Indian literature, and for their characters—including the restless young men—to rethink their relation to the past* (hal. 1054). Dalam masyarakat berbudaya lisan, proses belajar atau memperoleh pengetahuan dilakukan dengan cara menyimak, mengikuti, dan mengulang apa yang dijelaskan dan dicontohkan oleh gurunya (Ong, 2002, hal. 8). Budaya lisan merupakan tradisi bangsa Pribumi Amerika. Budaya lisan (orality) dan budaya mendongeng merupakan *'a means for non-Indians to imagine escape from modernity, conflating Indians and Indian orality with a romantically recoverable past that can emerge with the oral, often in the form of poetry'* (Parker, 2004, hal. 1054). Nilai-nilai tradisional yang dipegang Thomas tidak menguntungkan bagi Victor, dalam arti bahwa nilai-nilai tersebut tidak membantu Victor menyelesaikan masalahnya. Namun bagi struktur plotnya, cerita-cerita yang dikisahkan Thomas menyeimbangkan nilai-nilai modern Victor, yang ditunjukkan melalui rasionalitasnya.

Cerita-cerita yang disampaikan Thomas membawa pembaca keluar dari modernitas, mengarahkan pembaca untuk merunut warisan budaya Victor dan Thomas. Nilai modern yang lain yang terlihat dalam bangsa Pribumi Amerika kontemporer adalah para *'restless young men with nothing to do'* (Parker, 2004), yang ditunjukkan melalui kecenderungan menjalani hidup santai di reservasi Spokane. Sebagaimana diimplikasikan dalam cerpennya, sebagian besar karakter Pribumi Amerika cenderung *'procrastinate, and what little they do, they do indifferently'* (hal. 1054). Pola narasi yang sesekali disisipi kilas balik mengindikasikan penceritaan yang tidak linear, yang menurut Parker (hal. 1061) merupakan ciri kesusastraan Pribumi Amerika. Secara umum, pola semacam ini juga dapat terlihat dalam kesusastraan non-kulit putih. Dalam karya-karya Amy Tan, misalnya, interupsi masa lalu juga dihadirkan, dan menjadikan plotnya tidak linear. Tampak ada kecenderungan bagi karya sastra non-kulit putih untuk meraih memori masa lampau agar dapat berdamai dengan peristiwa yang dialaminya kini.

### **Pandangan tentang Multikulturalisme dan Identitas Kultural**

Pandangan tentang multikulturalisme dan identitas kultural dalam bagian ini akan dijabarkan berdasarkan topik makalah mahasiswa peserta perkuliahan FSIP. Dari 81 mahasiswa, terdapat 19 orang yang



## **Pendidikan tentang Multikulturalisme dalam Cerita Pendek Karya Penulis Pribumi Amerika**

makalahnya membahas cerpen Alexie. Sisanya membahas karya penulis lain yang dibahas dalam kelas. Rangkuman topik yang dibahas dalam masing-masing makalah dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Kesenjangan antara cara pandang tradisional dan modern (Inisial mahasiswa: M. I.);
- 2) Keterikatan dengan tradisi atau masa lampau (Inisial mahasiswa: N. I.);
- 3) Identitas kultural menunjukkan patos (Inisial mahasiswa: V. T.);
- 4) Ambiguitas perbedaan kultural (Inisial mahasiswa: N. P. G. P.);
- 5) Pembongkaran stereotip Pribumi Amerika (Inisial mahasiswa: B. M. L.);
- 6) Rasisme dan marginalisasi bangsa minoritas (Inisial mahasiswa: A. R.);
- 7) Masalah yang dihadapi Pribumi Amerika (Inisial mahasiswa: A. D. R. N.);
- 8) Erosi budaya Pribumi Amerika (Inisial mahasiswa: H. N. R.);
- 9) Ironi dalam identitas Pribumi Amerika (Inisial mahasiswa: P. M.);
- 10) Semakin ditinggalkannya nilai dan prinsip Pribumi Amerika (Inisial mahasiswa: D. S.);
- 11) Kritik tentang budaya Pribumi Amerika melalui perayaan kemerdekaan Amerika (Inisial mahasiswa: K. J. S.);
- 12) Diskriminasi rasial (Inisial mahasiswa: M. S. A.);
- 13) Diskriminasi dan perspektif Pribumi Amerika tentang perayaan kemerdekaan Amerika (Inisial mahasiswa: E. H.);
- 14) Anti klimaks dalam cerita dan penggunaan plot kala waktu kini (Inisial mahasiswa: P. S. S.);
- 15) Stereotip Pribumi Amerika (Inisial mahasiswa: F. W. A.);
- 16) Thomas sebagai ayah Victor (Inisial mahasiswa: J. J. M.);



- 17) Stereotipe Pribumi Amerika (Inisial mahasiswa: D. K.);
- 18) Konflik dalam cerita (Inisial mahasiswa: S. F. H.); dan
- 19) Konflik dan perlakuan bangsa Pribumi Amerika (Inisial mahasiswa: R. K.).

Dari ragam topik tersebut, tampak dalam makalah mahasiswa bahwa multikulturalisme, dalam pandangan mahasiswa, terlihat dari adanya kontras antara cara pandang tradisional dan modern. Perbedaan cara pandang ini menciptakan ketegangan (*tension*) dalam cerita yang memperlakukan tarik-ulur identitas kultural bangsa Pribumi Amerika. Terkait identitas kultural, Hall menyatakan bahwa:

*“The past continues to speak to us. But it no longer addresses us as a simple, factual ‘past’, since our relation to it, like the child’s relation to the mother, is always-already ‘after the break’. It is always constructed through memory, fantasy, narrative and myth”* (Hall, 1994, hal. 395),

karena begitulah cara narasi tradisional Thomas dan narasi modern Victor saling bertaut; narasi Thomas kerap menginterupsi narasi sentral Victor. Selain itu, segala memori dan cerita tentang bangsa pribumi Amerika yang dihadirkan Thomas mengonstruksi persepsi Victor tentang bangsa Pribumi Amerika kontemporer. Dalam konteks pernyataan Hall di atas, interaksi narasi Thomas dengan Victor ibarat seorang ibu yang mengisahkan riwayat nenek moyang maupun legenda dan nilai-nilai di balik pengisahan itu kepada anak perempuannya.

Yang dialami Victor dan Thomas mampu membuat mahasiswa merefleksikan yang dialami kedua karakter tersebut dan membandingkannya dengan situasi yang dialami oleh mereka. Pertanyaan tentang apakah signifikansinya bagi mahasiswa Indonesia mempelajari karya sastra Amerika dan apa kontribusi pengetahuannya bagi mereka dalam taraf riil, menjadi terjawab; dengan membaca dan memahami karya-karya marjinal seperti cerpen Alexie ini membantu mahasiswa melihat ke dirinya sendiri dan mengidentifikasi relevansi isu yang disampaikan dalam cerpen tersebut terhadap isu yang dihadapi mereka sendiri. Kemiripan-kemiripan dalam hal pengalaman tentang berada dalam kondisi keantaraan yang disampaikan dalam cerpen



## **Pendidikan tentang Multikulturalisme dalam Cerita Pendek Karya Penulis Pribumi Amerika**

tersebut menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk dapat menalar persitegangan multikultural yang terjadi dalam diri mahasiswa tersebut.

Dari kesembilan-belas makalah seperti yang telah dijabarkan di atas, tampak bahwa pemahaman tentang multikulturalisme tersampaikan kepada mahasiswa dan terserap menjadi beragam topik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tentang multikulturalisme dari sudut pandang bangsa Pribumi Amerika berhasil diterima oleh para mahasiswa tersebut, yang memilih membahas cerpen Alexie karena mereka memandang bahwa mereka lebih dapat berrelasi dengan ceritanya. Ragam pandangan ini dapat menjadi pijakan bagi mahasiswa untuk menilai multikulturalisme yang ada di sekitar mereka secara umum.

### **Kesimpulan**

Tegangan antara cara pandang tradisional Thomas dan cara pandang modern Victor menunjukkan bahwa terdapat masalah dalam relasi bangsa Pribumi Amerika. Karakter Thomas merepresentasi sosok Pribumi Amerika yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional bangsanya, sementara karakter Victor merepresentasi bangsa Pribumi Amerika yang telah berpikiran modern, praktis, dan rasional. Dilema yang dihadapi kedua karakter tersebut menunjukkan patos yang dialami oleh bangsa Pribumi Amerika, yang salah satu di antaranya diakibatkan oleh domestikasi bangsa tersebut dalam lingkung reservasi (penampungan) yang disediakan oleh pemerintah Federal Amerika. Pada akhirnya, tampak dalam cerpen bahwa diperlukan strategi tarik-ulur dalam upaya mengompromikan keragaman identitas kultural. Identitas kultural bangsa Pribumi Amerika dan identitas kultural bangsa kulit putih Amerika disandingkan, dan melaluinya multikulturalisme tetap dipertahankan dengan cara menghadirkan unsur tradisional dan modern dari keduanya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Alexie, S. (1997). *The Lone Ranger and Tonto fistfight in heaven*. New York, NY: Vintage.



- Hall, S. (1994). Cultural identity and diaspora. In P. Williams & L. Chrisman (Eds.), *Colonial discourse and post-colonial theory: A reader*. New York, NY: Columbia University Press.
- Manggong, L. (2017). Kesusastaan Cina-Amerika dalam kerangka multikulturalisme Amerika. In A. Priyatna (Ed.), *Multikulturalisme dan etnisitas*. Medan, Indonesia: Obelia Publisher.
- Menand, L. (1995). Diversity. In F. Lentricchia & T. McLaughlin (Eds.), *Critical terms for literary studies* (pp. 336 – 353). Chicago, IL: The University of Chicago Press.
- Ong, W. J. (2002). *Orality and literacy: The technologizing of the world*. New York, NY: Routledge.
- Parker, R. D. (2004). Tradition, invention, and aesthetics in native American literature. In J. Rivkin & M. Ryan (Eds.), *Literary theory: An anthology*. Malde, MA: Blackwell Publishing.

